BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan lahan pertanian yang di akibatkan oleh kegiatan pertambangan tidak hanya menciptakan dampak jangka pendek, tetapi juga memiliki efek jangka panjang terhadap kelangsungan hidup masyarakat petani. Salah satu aspek penting dari kerusakan lahan ini adalah hilangnya kesuburan tanah yang dapat mempengaruhi hasil pertanian. Setelah kegiatan pertambangan, tanah sering kali kehilangan struktur yang di perlukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman, seperti kemampuan untuk menyerap air dan kandungan hara yang esensial bagi tanaman. Selain itu, banyak lahan yang terkontaminasi dengan bahan kimia berbahaya seperti logam berat dan sianida, yang mengancam kesehatan tanah dan dapat mencemari air tanah, yang pada gilirannya memengaruhi kesehatan masyarakat yang bergantung pada lahan tersebut untuk kebutuhan pangan dan air (Hidayat, 2021).

Eskalasi dampak kerusakan lahan pertanian melalui keberfungsuan sosial masyarakat petani, khususnya di lahan eks tambang, telah menjadi isu penting dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Lahan pertanian yang terdegradasi setelah kegiatan pertambangan sering kali menghadapi kerusakan structural yang signifikan, termasuk kehilangan unsur hara penting dan pencemaran kimia dari proses tambang. Hal ini berakibat pada berkurangnya kemampuan lahan untuk mendukung produksi pertanian yang optimal, serta menurunnya produktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada tanah tersebut (Suprapto, 2018). Dampak jangka Panjang dari kerusakan ini juga mencakup terganggunya keberfungsian sosial masyarakat, yang sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi baru setelah lahan mereka tidak lagi produktif.

Sementara itu, dampak sosial dari kerusakan lahan pada masyarakat petani di lahan eks tambang lebih jauh dapat terlihat dalam perubahan pola hidup dan ketergantungan mereka terhadap sektor pertanian. Banyak petani yang terpaksa beralih ke pekerjaan lain yang berisiko merusak lingkungan, seperti menjadi buruh tambang atau terlibat dalam sektor-sektor yang kurang

berkelanjutan. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah atau Lembaga lain, masyarakat petani ini sering kali kesulitan untuk memulai kembali usaha pertanian mereka atau bahkan beralih ke sumber pendapatan alternatif yang dapat mendukug ketahanan ekonomi mereka (Gunawan dan Wahyuni, 2019).

Ketergantungan yang tinggi pada sektor tambang dapat mengubah pola sosial masyarakat, memengaruhi nilai-nilai budaya yang telah terjaga selama bertahun tahun dalam komunitas petani. Kehilangan identitas dan tradisi pertanian ini semakin memperburuk keadaan, karena generasi muda yang sebelumnya diharapkan menjadi penerus pertanian, lebih memilih bekrja di sektor pertambangan, yang menawarkan pendapatan yang lebih cepat meski penuh resiko. Transisi ini menambah kompleksitas dalam pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat, karena itu tidak hanya harus mengatasi kerusakan fisik pada lahan, tetapi juga ketidakstabilan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan struktur ekonomi yang cepat (Wibowo, 2023).

Pemulihan lahan yang terdampak pertambangan memerlukan pendekatan yang melibatkan upaya rehabilitas tanah serta penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap kerusakan lebih lanjut. Rehabilitas tanah bukan hanya fokus pada aspek fisik dan kimia, tetapi juga melibatkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanah secara berkelanjutan dan memperkenalkan teknologi pertanian ramah lingkungan, keterlibatan langsung masyarakat dalam proses rehabilitas ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap lahan yang diperbaiki dan memberikan mereka peluang untuk menciptakan mata pencaharian yang lebih berkelanjutan (Pratiwi dan Fauzi, 2022).

Namun, meskipun ada banyak inisiatif untuk rehabilitas lahan, tantangan yang dihadapi masyarakat petani sangat kompleks, terutama terkait dengan masalah ekonomi dan sosial yang mendalam. Penurunan kemampuan akses terhadap sumber daya, serta berkurangnya peluang pekerja alternatif yang berkelanjutan, dapat memperburuk kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, program rehabilitas yang komprehensif yang mencakup pelatihan, pendampingan, dan penyediaan tepat guna perlu diperkenalkan agar masyarakat dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam periode pasca-tambang (Sutrisno,2020).

Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, memiliki potensi yang besar apabila dikembangkan, Saat ini sedang terjadi kegiatan

pengelolaan penambangan secara besar besaran, banyak pemburu-pemburu yang berdatangan dari berbagai wilayah untuk menggali kekayaan bumi di wilayah yang kaya akan emas ini. Kedatangan pemburu hasil bumi di wilayah yang kaya akan hasil pertanian ini (emas), mendapatkan respon dari masyarakat khususnya petani, ada yang pro dan kontra terhadap kegiatan penambangan ini, petani beranggapan bahwa kehadiran tambang di Kecamatan Dengilo ini akan berdampak positif bagi pertanian dan lingkungan di sekitarnya, Namun adapula yang beranggapan akan berdampak negative nantinya.

Di-dalam Al-Qur'an sudah diterangkan bagaimana kerusakan lahan (eks tambang) adalah akibat eksploitasi manusia, dan pemulihannya menjadi bagian dari kesadaran kolektif untuk memperbaiki dan kembali kepada prinsip pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kerusakan lahan akibat aktivitas pertambangan di berbagai wilayah, termasuk di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato, telah meninggalkan dampak ekologis dan sosial yang serius, terutama terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat lokal. Lahan eks tambang yang tidak direhabilitasi dengan baik berisiko menjadi sumber degradasi lingkungan jangka panjang, memengaruhi sumber daya air, kesuburan tanah, serta ketahanan pangan petani di sekitarnya. Selama ini, pendekatan pemulihan lebih banyak berfokus pada aspek teknis seperti reklamasi dan revegetasi, sementara dimensi sosial masyarakat petani yang sebenarnya memiliki potensi besar dalam menjaga, memulihkan, dan mempertahankan kualitas lahan sering diabaikan.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana keberfungsian sosial petani, yang mencakup kesejahteraan petani, tingkat partisipasi pemulihan kerusakan lahan, dukungan kelembagaan dan kebijakan, modal sosial dan budaya petani, dapat dijadikan sebagai kekuatan pendorong dalam proses pemulihan lahan eks tambang. Pemilihan lokasi di Kecamatan Dengilo didasarkan pada

realitas empiris bahwa kawasan ini merupakan salah satu wilayah yang terdampak cukup parah akibat pertambangan, namun memiliki struktur sosial petani yang masih kuat dan aktif dalam komunitasnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan model kolaboratif berbasis komunitas sebagai solusi alternatif yang berkelanjutan, bukan hanya untuk memperbaiki kerusakan lahan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan sosial ekonomi petani.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerusakan lahan pertanian akibat aktivitas tambang di Kecamatan Dengilo?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap percepatan pemulihan dampak kerusakan lahan melalui keberfungsian sosial masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kerusakan lahan pertanian akibat aktivitas tambang di Kecamatan Dengilo.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap percepatan pemulihan dampak kerusakan lahan melalui keberfungsian sosial masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, Lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi petani dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih berpihak kepada penguatan keberfungsian sosial masyarakat petani.
2. Membantu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga fungsi sosial dalam pengelolaan lahan pertanian secara berkelanjutan.